

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL INCLUSION*, DAN
INTERNAL LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA UMKM DI
KOTA PADANG**

SKRIPSI



Oleh :

Tri Nova Ningsih
NIM. 18059241

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

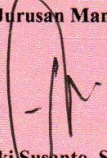
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL INCLUSION*, DAN
INTERNAL LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA
PADANG**

Nama : Tri Nova Ningsih
BP/NIM : 2018 / 18059241
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen


Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D
NIP. 19810404 200501 1 002

Disetujui oleh:
Pembimbing


Abel Tasmah, SE, MM
NIP. 19810711 201012 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi

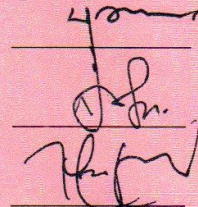
Universitas Negeri Padang

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL INCLUSION*, DAN
INTERNAL LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA
PADANG**

Nama : Tri Nova Ningsih
BP/NIM : 2018 / 18059241
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2020

Nomor	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Abel Tasman, SE, MM
2.	Anggota	Aimatul Yumna, SE, Mfin, PhD
3.	Anggota	Halkadri Fitra, SE, MM.Ak



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Tri Nova Ningsih
NIM/ Th. Masuk	: 18059241/2018
Tempat / Tanggal Lahir	: Padang / 4 November 1995
Jurusan	: Manajemen
Keahlian	: Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Gang Kurnia No. 21 Parak Laweh Kota Padang
No. Hp/Telephone	: 081266434987
Judul Skripsi	: Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Inclusion</i> , Dan <i>Internal Locus Of Control</i> Terhadap Kinerja Umkh Di Kota Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Februari 2020

Penulis



Tri Nova Ningsih
NIM: 18059241

ABSTRAK

Tri Nova Ningsih (18059241/2018) : **Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, dan *Internal Locus Of Control* Terhadap Kinerja UMKM di Kota Padang**

Pembimbing : **Abel Tasman SE, MM**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang. Objek dari penelitian ini adalah UMKM yang ada di kota Padang. Jumlah sampel yaitu sebanyak 399 responden pelaku usaha UMKM, pemilihan sampel menggunakan *random sampling*, Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan di uji dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Kata kunci : **Kinerja UMKM, *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, dan *Internal Locus Of Control***

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nyayang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat membuat proposal skripsi penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Literacy, Financial Inclusion, dan Internal Locus Of Control Terhadap Kinerja UMKM di Kota Padang*”**.

Dalam proses penyelesaian Proposal Skripsi ini, penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Abel Tasman, SE., M.M selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bimbingan, dan transfer ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Aimatul Yumna, SE, M.Fin, Ph.D dan Bapak Halkadri Fitra, SE, MM, Ak selaku penguji I dan penguji II skripsi.
3. Bapak Dr. Idris, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas kuliah.
4. Bapak Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D selaku Ketua Program Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Yuki Fitria, SE. MM selaku Sekretaris Program Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

6. Ibu Astra Prima Budiarti, SE, B.B.A.Hons, M.M selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
7. Staf dosen serta karyawan/ti Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orangtua tercinta (amak dan ayah), saudara (abang dan da'u) dan keluarga penulis, yang selalu mendukung dalam do'a dan pengorbanan.
9. Teman seperjuangan yang tak terlupakan dari d3 Zulfa Hilmi, Widia Sefiska, dan banyak lagi.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	15
A. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	15
B. Financial Literacy	19
C. Financial Inclusion	25
D. Internal Locus Of Control	30
E. Hubungan Antar Variabel	33
F. Penelitian Terdahulu	37
G. Kerangka Konseptual	38
H. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi Dan Sampel	42
D. Jenis Data Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional	45
G. Instrumen Penelitian	47
H. Uji Coba Instrument Penelitian	48
I. Hasil Uji Coba Instrument Penelitian	49
J. Teknik Analilis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	58
A. Gambaran Umum Objek Penelitian UMKM	58
B. Hasil Penelitian	63
C. Hasil Analisis Data	78
D. Pembahasan	88

BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah UMKM Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017	2
Tabel 2.	Jumlah UMKM Kota Padang	4
Tabel 3.	Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.	Jumlah UMKM Kota Padang	43
Tabel 5.	Definisi Operasional dan Pengukuran kinerja UMKM	47
Tabel 6.	Data Skor Jawaban Setiap Pertanyaan	48
Tabel 7.	Hasil Uji Validitas Uji Coba Kuisisioner	50
Tabel 8.	Hasil Uji Reabilitas	52
Tabel 9.	Rentang Skala TCR	53
Tabel 10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	64
Tabel 12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Total Pendapatan Per Bulan	65
Tabel 13.	Distribusi Frekuensi variabel Kinerja UMKM	67
Tabel 14.	Distribusi Frekuensi variabel Financial Literacy	70
Tabel 15.	Distribusi Frekuensi variabel Financial Inclusion	73
Tabel 16.	Distribusi Frekuensi variabel Internal Locus Of Control	76
Tabel 17.	Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 18.	Hasil Uji Multikoleneartitas	80
Tabel 19.	Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	82
Tabel 20.	Hasil Perhitungan Koefisien (R^2)	84
Tabel 21.	Hasil Perhitungan Uji F	85
Tabel 22.	Hasil Perhitungan Uji T	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2016	7
Gambar 2. Kerangka Konseptual	41
Gambar 3. Uji Heterokedastisitas	81

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian
2. Kuisisioner Penelitian Uji Coba
3. Tabulasi Uji Coba Penelitian
4. Hasil Uji Coba Penelitian
5. Kuisisioner Penelitian
6. Tabulasi Data Penelitian
7. Hasil Penelitian
8. Distribusi Frekuensi Kinerja UMKM
9. Distribusi Frekuensi *Financial Literacy*
10. Distribusi Frekuensi *Financial Inclusion*
11. Distribusi Frekuensi *Internal Locus Of Control*
12. Hasil Uji Normalitas
13. Hasil Uji Multikolenearitas
14. Hasil Uji Heterokedastisitas
15. Hasil Uji Regresi Berganda
16. Hasil Uji Determinasi (R^2)
17. Hasil Uji F
18. Hasil Uji T

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah lama dipahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Secara spesifik, keberadaan UMKM dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan (Audretsch, et al, 2009). Di Indonesia Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangatlah berperan penting bagi laju perekonomian sebagai salah satu cara untuk mempercepat pembangunan daerah. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan cukup penting dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga UMKM dikenal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap gejolak ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pasca adanya krisis ekonomi yang ada di Indonesia pada tahun 1998, jumlah UMKM tidak berkurang, justru semakin meningkat sampai sekarang. Pada tahun 2012 UMKM menyumbang 56% dari total PDB Indonesia yang mana telah dilakukan survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan kontribusi sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto

dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK: SP38/DKNS/OJK/5/2016).

UMKM memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan untuk kemudian mendirikan usaha. Hal inilah yang memicu lahirnya para pengusaha-pengusaha khususnya di Sumatera Barat yang memiliki kemauan kuat untuk memiliki penghasilan sendiri dengan berwirausaha. Berikut jumlah UMKM yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017.

Tabel 1. Jumlah UMKM Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017

Wilayah	Jumlah dan Persentase UMKM Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Barat	
	Jumlah	Persentase
Kepulauan Mentawai	4.624	0.80
Pesisir Selatan	42.495	7.32
Kab.Solok	37.115	6.40
Sijunjung	29.056	5.01
Tanah Datar	45.137	7.78
Padang Pariaman	43.576	7.51
Agam	56.592	9.75
Lima Puluh Kota	47.549	8.19
Pasaman	25.981	4.48
Solok Selatan	15.559	2.68
Dharmasraya	22.409	3.86
Pasaman Barat	38.574	6.65
Padang	89.699	15.46
Kota Solok	9.843	1.70
Sawahlunto	8.719	1.50
Padang Panjang	9.089	1.57
Bukittinggi	22.200	3.83
Payakumbuh	18.996	3.27
Pariaman	13.131	2.26
SUMATERA BARAT (Provinsi)	580.344	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Sumatera Barat yang paling banyak berada di kota Padang yakni sebanyak 89.699 diantara daerah – daerah lainnya di Sumatera Barat. Banyaknya jumlah UMKM di kota Padang disebabkan salah satunya karena Padang merupakan ibukota provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak diantara kabupaten/kota di Sumatera Barat. Selain itu sebagian mata pencarian penduduk di kota Padang merupakan pelaku usaha. Adapun sektor-sektor UMKM yang ada di kota Padang antara lain bergerak di bidang:

- a. Kuliner seperti usaha makanan dan minuman, kue-kue, cafe dan lain-lain yang berhubungan dengan makanan
- b. Industri makanan ringan seperti usaha kerupuk, keripik, cemilan-cemilan dan lain-lain
- c. Dagang seperti warung-warung kecil yang ada di rumah-rumah dan lain-lain
- d. Jasa seperti penjahit, bengkel, percetakan, sablon, fotocopy dan lain-lain
- e. Pedagang kaki lima seperti pedagang-pedagang yang usahanya seperti jualan es kelapa muda, jajanan sekolah dan lain-lain
- f. Industri kerajinan tangan seperti pembuatan furniture dari rotan, pembuatan tas dari limbah plastik, dan lain-lain
- g. Warung serba ada seperti usaha P & D, usaha dagang (UD), dan lain-lain
- h. Perikanan seperti usaha jualan ikan hias

Berikut data jumlah UMKM di Kota Padang tahun 2017.

Tabel 2. Jumlah UMKM Kota Padang

Perusahaan Perdagangan	2017
Mikro	26.699
Kecil	50.127
Menengah	12.873
Jumlah	89.699

Sumber : Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Padang

Untuk keberlangsungan kegiatan usahanya, UMKM harus memikirkan cara atau langkah – langkah yang tepat demi keberhasilan usaha yang dijalani. Tidak dipungkiri, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan perusahaan besar (Quartey et al, 2017)

Pada kompetisi global, perusahaan diharapkan mampu memberikan nilai tambah lebih pada barang/jasa yang ditawarkan baik itu secara kualitas (yang lebih baik) ataupun efisien (lebih tepat guna) daripada pesaing. Hal ini secara spesifik sulit dilakukan oleh UMKM, dikarenakan minimnya kemampuan manajemen dan pengelolaan modal kerja yang terbatas. Meskipun dengan keterbatasan tersebut, namun UMKM cenderung memiliki ketahanan (kinerja yang stabil) terhadap perubahan iklim bisnis dan ekonomi (Quartey et al, 2017).

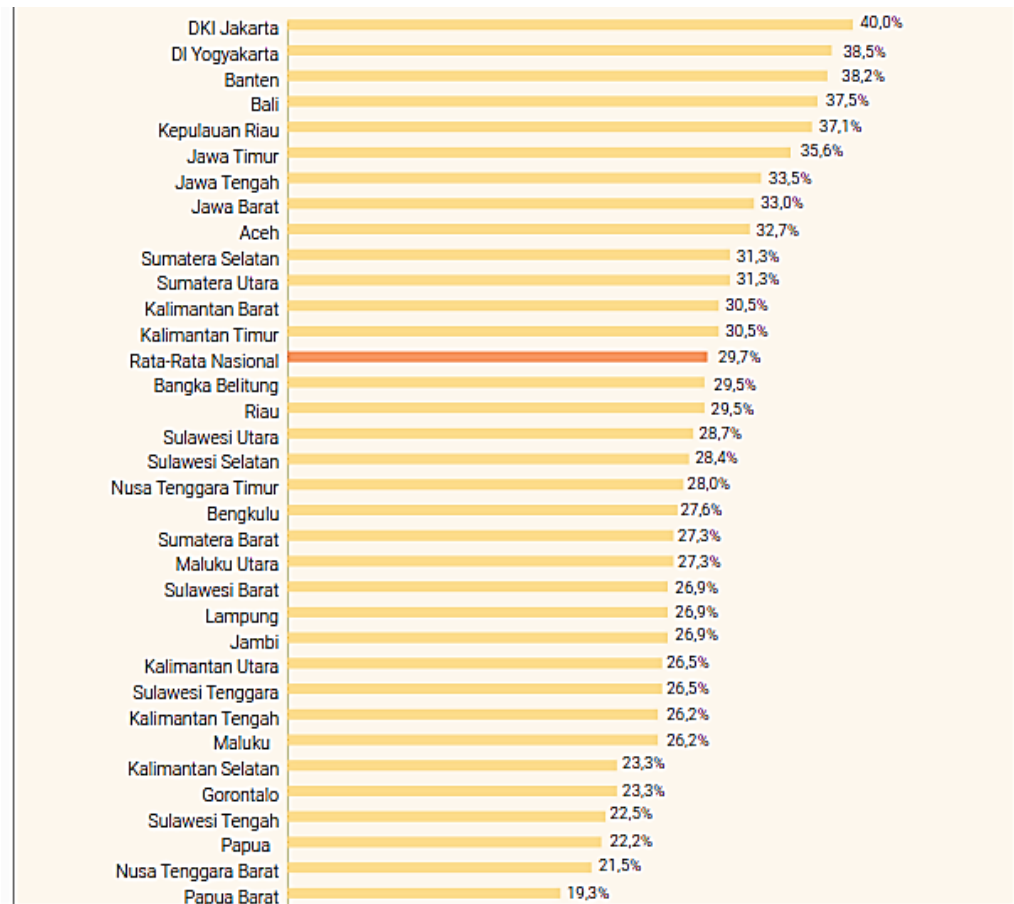
Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Kinerja secara khusus merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba (Kusumadewi, 2017). Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu usaha formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi secara efektif dan efisien dari setiap aktivitas perusahaan yang telah dilakukan dalam periode waktu tertentu. Salah satunya dalam hal keuangan. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu (Bogomin et al, 2016). Hal ini seiring dengan hasil penelitian Kotane et al (2016) menunjukkan bahwa penilaian kinerja bisnis UMKM tidak dapat dilakukan hanya bergantung pada data laporan keuangan, karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki karakter historis. Dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin memprediksi secara akurat stabilitas keuangan perusahaan jika hanya ditaksir pada indikator keuangan perusahaan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) mengatakan secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan (*financial literacy*) terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM. Lebih lanjut, dia juga mengatakan ada tantangan besar bagi pelaku UMKM kreatif untuk memiliki

pengetahuan lebih mengenai literasi keuangan. Lusardi dan Mitchell (2013) mengemukakan literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya. Definisi ini mencerminkan bahwa seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan penting, selain itu juga membedakan antara pilihan keuangan yang beragam, membahas masalah moneter dan keuangan, perencanaan dan dapat menentukan keputusan dalam penggunaan keuangan. Literasi keuangan ini berkaitan dengan kebiasaan, perilaku dan pengaruh dari faktor dari luar (eksternal).

Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2017 yang dilakukan oleh OJK menyatakan gambaran kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia yang dihitung dengan Indeks Literasi Keuangan dari 100 penduduk hanya sekitar 30 penduduk yang masuk dalam kategori *well literate* atau hanya 29,7%. *Well literate* dikatakan kondisi pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut. Tidak meratanya pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai pengetahuan keuangan juga terlihat dari survei yang telah dilakukan OJK dalam Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2017 yang menyatakan bahwa dari 34 provinsi yang ada hanya ada 13 provinsi yang memiliki Indeks Literasi Keuangan di atas rata-

rata. Untuk lebih jelasnya berikut data provinsi yang memiliki Indeks Literasi Keuangan diatas rata-rata yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2017 Berdasarkan Provinsi

Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017) OJK

Dari grafik di atas terlihat bahwa DKI Jakarta ada ada posisi pertama dengan indeks Literasi Keuangan sebesar 40,0%, kemudian dilanjutkan DI Yogyakarta dengan 38,5%, Banten dengan 38,2%, Bali dengan 37,5%, Kepulauan Riau dengan 37,1%, Jawa Timur dengan 35,6%, Jawa Tengah dengan 33,5%, Jawa Barat dengan 33%, Aceh dengan 32,7%, Sumatera Selatan dengan 31,3%, Sumatera Utara dengan 31,3%, Kalimantan Barat dengan 30,5%, dan Kalimantan Timur dengan 30,5% dengan tingkat rata-rata

Indeks Literasi Keuangan Nasional yaitu 29,7%. Karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan tentang keuangan yang dimiliki masyarakat, OJK selaku regulator telah mengeluarkan program peningkatan literasi keuangan dengan nama Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Dalam program ini OJK membidik sasaran kelompok masyarakat tertentu yang diharapkan bahwa target pencapaian literasi keuangan pada masyarakat Indonesia semakin cepat tercapai, antara lain: Pelajar/mahasiswa, UMKM, profesi, perempuan, karyawan, petani & nelayan, pensiunan, TKI & calon TKI, penyandang disabilitas, dan masyarakat daerah tertinggal, terpencil dan terluar.

Pada tahun 1998 krisis ekonomi melanda sektor-sektor Perbankan di Indonesia dan UMKM di Indonesia berhasil membuktikan sanggup bertahan karena tergolong kategori *unbanked*. *Unbanked* yaitu orang yang tidak memiliki rekening di bank. Rendahnya keterlibatan perusahaan pada bank sebenarnya memiliki sisi baik, namun di lain sisi hal ini memiliki dampak buruk karena sulitnya meminjam dana untuk ekspansi bisnis serta sistem pembayaran pada saat sekarang yang sudah tersistem secara komputerisasi membuat UMKM harus menggunakan jasa perbankan.

Tetapi survey yang dilakukan oleh *Pricewater House Cooper* (PWC) pada tahun 2018 di Indonesia bahwa masih rendahnya keterlibatan UMKM pada bank dimana pertumbuhan pinjaman UMKM pada bank hanya sedikit dan masih didominasi oleh pinjaman pribadi. Meskipun bank komersial Indonesia telah berjalan cukup baik selama dekade terakhir, usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM) sekarang menghadapi *credit crunch* (Rosengald et al, 2011). *Credit crunch* adalah suatu fenomena dimana bank-bank enggan untuk memberikan pinjaman kepada seseorang atau sektor swasta. Penurunan kredit perbankan karena *credit crunch* disebabkan oleh faktor-faktor suplai, seperti lemahnya kemampuan bank untuk memberikan kredit karena masalah permodalan bank atau menurunnya ketidakpercayaan bank kepada kemampuan pengembalian dana dari debitur yang menyebabkan bank-bank enggan untuk meminjamkan dana. Hal ini tentunya menjadi masalah dalam penanggaran UMKM serta menghambat perkembangan bisnis.

Inklusi keuangan (*financial inclusion*) masuk dalam program literasi keuangan terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Alvianolita, 2019). Menurutny, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UMKM maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara. Inklusi keuangan adalah perubahan dalam pola pikir agen ekonomi tentang cara melihat laba dan uang. *Financial inclusion* secara sederhana dapat diartikan kemudahan dalam mendapatkan layanan keuangan dalam kegiatan ekonomi.

Hal ini menjadi penting karena mengoptimalkan sumber dana di daerah berarti ikut membantu UMKM lebih produktif dan berkembang. Pengelolaan manajemen keuangan memiliki peran dalam menentukan sejauh mana kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Bogomin et al (2017) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja

UMKM. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada skala besar, literasi keuangan belum tercapai secara optimal apabila masih ada masalah informasi asimetris layanan keuangan sehingga dapat menghambat keberhasilan UMKM untuk bersaing. Dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik maka pelaku usaha mampu menggunakan kemampuan di bidang finansial dalam pengambilan berbagai keputusan. UMKM dengan literasi keuangan yang baik maka akan mampu menerapkan rencana strategis untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, memiliki akses keuangan yang memadai, serta merespon perubahan iklim bisnis yang tidak stabil, sehingga keputusan yang dibuat akan memberikan solusi inovatif dan terarah untuk peningkatan kinerja UMKM.

(Quartey et al, 2017) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lain, sehingga UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian harus mendapat *financial literacy* yang tinggi dan *financial inclusion* yang baik. Penelitian yang dilakukan Nurjanah (2017) terdapat pengaruh signifikan antara *financial inclusion* dengan UMKM. Selain itu literasi keuangan juga berpengaruh pada UMKM dalam penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016). Selain itu *financial inclusion* sendiri juga memiliki pengaruh pada kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Chauvet dan Jacolin (2017) menyebutkan bahwa *financial inclusion* memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan UMKM. Penelitian yang dilakukan Quartey et al (2017) juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara

financial inclusion dengan perkembangan UMKM. Mereka juga mengatakan kebijakan *financial inclusion* secara positif dan signifikan berdampak pada operasi UMKM.. *Financial inclusion* adalah segala jenis cara untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan servis keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memafaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada (Nurjanah, 2017) .

Dalam sebuah usaha seperti UMKM, pengambilan keputusan dalam hal keuangan tentunya dilakukan oleh manajer atau pemilik usaha itu sendiri. Pengambilan keputusan harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat, pemilik harus memiliki literasi keuangan yang cukup baik, dan juga didorong oleh berbagai aspek dalam menentukannya, salah satunya pengaruh dalam diri pelaku usaha tersebut baik itu pengaruh internal maupun eksternal atau biasa disebut *locus of control*. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Menurut Kusumadewi (2017), *Locus of control* internal sendiri merupakan keyakinan bahwa seseorang mengendalikan peristiwa dan konsekuensi yang mempengaruhi hidup seseorang. *Locus of control* internal juga bisa dikatakan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas nasib mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dan kesuksesan mereka merupakan hasil dari pengaruh diri sendiri. Oleh karenanya seseorang atau pelaku bisnis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan keuangan dalam usahanya dengan baik serta mengambil

keputusan secara efektif dan efisien agar usaha yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Locus of control akan baik apabila seseorang mampu mengontrol keuangannya dengan baik, dan juga sebaliknya akan berdampak buruk apabila seseorang tersebut tidak mampu mengontrol keuangannya dengan baik. Oleh karenanya seorang pelaku UMKM khususnya di Kota Padang harus dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan keuangan dalam usahanya dengan baik, mengambil keputusan dengan efektif dan efisien agar usaha yang dimilikinya tersebut menghasilkan keuntungan yang maksimal. Berdasarkan latar belakang tentang masih rendahnya tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM serta mendukung upaya pemerintah meningkatkan akses inklusif keuangan pada masyarakat dengan pengontrol diri para pelaku UMKM dalam rangka meningkatkan kinerja UMKM di Kota Padang, maka dari itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, dan *Internal Locus of Control* terhadap Kinerja UMKM Kota Padang**”

B. Batasan Masalah

Pembatasan penelitian dilakukan agar penelitian ini terhindar dari cakupan pembahasan yang terlampau luas. Adapun batasan penelitiannya adalah melihat bagaimana hubungan di antara tiga variabel independen yaitu *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM dan tidak bermaksud untuk mencari faktor mana yang

membuat hubungan dengan *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* menjadi kuat atau lemah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang ?
2. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang ?
3. Bagaimana pengaruh *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM di Kota Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *financial literacy* dengan kinerja UMKM di Kota Padang
2. Mengetahui pengaruh *financial inclusion* dengan kinerja UMKM di Kota Padang
3. Mengetahui pengaruh *internal locus of control* dengan kinerja UMKM di Kota Padang
4. Mengetahui pengaruh *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* secara bersama terhadap kinerja UMKM di Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan wawasan di Indonesia
- b. Menambah wawasan pengetahuan, memberikan informasi dan menjadi alternatif literatur yang mengkaji tentang hubungan *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai wawasan tentang *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control*

b. Bagi pemerintah

Untuk mengetahui kendala yang di alami pelaku UMKM serta membuat kebijakan agar *financial literacy*, *financial inclusion*, dan *internal locus of control* pelaku UMKM meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjelaskan bahwa:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang sebagaimana diatur oleh undang-undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar

dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang.

b. Kriteria dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 bahwa kriteria dari UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

c. Kinerja UMKM

Menurut Mangkunegara (2006), Kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diembannya. Sedangkan menurut Rivai (2005), kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan setelah melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, layaknya standar hasil kerja, target atau sasaran yang telah direncanakan terlebih dahulu setelah disepakati bersama.

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu usaha formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi secara efektif dan efisien dari setiap aktivitas perusahaan yang telah dilakukan dalam periode waktu tertentu. Salah satunya dalam hal keuangan. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja

perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Kinerja keuangan juga merupakan suatu pengamatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011).

Berbicara mengenai kinerja UMKM, Ali (2003) mengemukakan bahwa, Kinerja UMKM dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada tiga asumsi berikut, yaitu:

1. Pengukuran kinerja UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja).
2. Pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.
3. Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya.

Maka dirumuskan pendekatan *non-cost performance measures* untuk mengukur kinerja UMKM sebagai pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan UMKM. Dengan pengukuran yang mudah (melalui persepsi) diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut, di samping ke depan perlu dilakukan edukasi untuk menghitung kinerja perusahaan dengan indikator yang mudah seperti

company's growth, company's total revenue (sales), total orders dan cash position (Aribawa, 2016)

d. Indikator Kinerja UMKM

Fatoki (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu usaha dan cara pengukurannya biasanya didefinisikan dan diukur dengan perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktifitas dan keuntungan, dan ini penting bagi UMKM. Sedangkan Hudson, et.al (2001) mengemukakan kinerja usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan itu dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggannya serta return dari modal awalnya, inilah yang akan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk inovasi secara berkelanjutan.

Adapun menurut Minuzu (2010) penjabaran dari indikator untuk mengukur kinerja UMKM adalah:

1. Pertumbuhan penjualan
2. Pertumbuhan modal
3. Penambahan tenaga kerja setiap tahun
4. Pertumbuhan pasar dan pemasaran
5. Pertumbuhan keuntungan/laba usaha

2. Financial Literacy

a. Pengertian *Financial Literacy* (Literasi Keuangan)

Menurut Sari (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh

informasi, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang situasi keuangan pribadi karena hal tersebut untuk dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan juga merupakan suatu ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memungkinkan seorang individu tersebut membuat keputusan yang efektif dengan seluruh sumber daya keuangan yang dimilikinya.

Lusardi dan Mitchell (2013) mengemukakan Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya. Definisi lain dari Chen dan Volpe (1998) bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang.

Oleh karena itu literasi keuangan lebih dikenal dengan pengetahuan dalam pengaturan keuangan, hal ini merupakan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, serta menjadi hal sangat penting seiring berkembangnya waktu. OJK menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah aktivitas atau proses untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (competence),

ketrampilan (skill) masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

b. Tujuan dan Fungsi *Financial Literacy* (Literasi Keuangan)

Sesuai dengan Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016, tujuan dari ditingkatkannya literasi keuangan bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan atas keuangannya
2. Mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik, sehingga mereka mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada, baik produk dan jasa layanan keuangan lembaga tersebut yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya
3. Agar pendapatan yang diperoleh seseorang tidak hanya dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif saja, melainkan digunakan untuk investasi yang lebih produktif, khususnya para pengusaha.

Sedangkan fungsi dari ditingkatkannya literasi keuangan sesuai dengan Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan

2. Melakukan pemantauan serta evaluasi atas dilaksanakannya kegiatan peningkatan literasi keuangan yang sudah dilakukan para pelaku usaha jasa keuangan
3. Memberikan masukan kepada unit bisnis yang bertugas melakukan riset dan pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen dan sesuai kemampuan yang dimiliki konsumen.

c. Kategori *Financial Literacy* (Literasi Keuangan)

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.1/2013 tanggal 2 Juli 2013 POJK wajib menyelenggarakan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat ataupun konsumen. Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) telah diluncurkan Presiden Republik Indonesia tanggal 19 November 2013. Berdasarkan survei dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well Litarate* (21,84%), pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate* (75,69%), pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk

dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less Literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Kusumaningtuti S. Soetiono menyampaikan bahwa penyesuaian strategi tersebut sangat diperlukan karena hasil evaluasi yang dilakukan selama 2013 sampai 2016 hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keuangan masih perlu ditingkatkan, perkembangan teknologi informasi yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan juga perlu ditingkatkan, selain itu juga meningkatkan perkembangan layanan jasa keuangan yang semakin kompleks sehingga diperlukan literasi keuangan yang memadai.

d. Indikator *Financial Literacy* (Literasi Keuangan)

Menurut Bogomin et al (2016), Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), sikap keuangan (*financial attitudes*), dan skill keuangan (*financial skill*) yang akan menghasilkan tingkat literasi keuangan secara nasional.

1. Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*)

Ini merupakan komponen penting dari literasi keuangan seorang individu dalam rangka membantu mereka dalam hal membandingkan produk dan jasa lembaga keuangan agar mereka bisa membuat keputusan keuangan yang tepat dan terinformasi dengan baik.

2. Perilaku Keuangan (*financial behavior*)

Selain pengetahuan keuangan yang penting dalam hal literasi keuangan, akan tetapi perilaku konsumenlah yang akhirnya membentuk keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena sebagian besar masyarakat belum menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk lebih tahan terhadap goncangan (*financial resilient*), dalam bentuk perilaku menabung secara aktif, berikir uang sebelum membeli sesuatu, membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan secara seksama permasalahan keuangan dan mempunyai tujuan keuangan jangka panjang.

3. Sikap Keuangan (*financial attitudes*)

Sikap keuangan pada hal ini berfokus pada time horizon responden terhadap uang dan perencanaan untuk masa depan, yaitu apakah responden memilih “hidup untuk hari ini” atau mempunyai perencanaan jangka panjang.

4. Skill Keuangan (*financial skill*)

Merupakan kemampuan menggunakan pemahaman yang relevan untuk mengelola situasi yang diharapkan atau tidak terduga untuk menyelesaikan masalah keuangan dan mengubahnya menjadi manfaat dan peluang untuk keuangtungan seseorang.

3. ***Financial Inclusion* (Inklusif Keuangan)**

a. **Pengertian *Financial Inclusion***

Financial inclusion dapat digambarkan sebagai penyediaan layanan keuangan yang terjangkau, yaitu tabungan, kredit, layanan asuransi, akses ke fasilitas pembayaran dan pengiriman uang oleh sistem keuangan formal kepada mereka yang dikecualikan. Jadi, *financial inclusion* mengacu pada akses ke berbagai produk dan layanan keuangan dengan biaya yang terjangkau. Ini tidak hanya mencakup produk perbankan tetapi juga layanan keuangan lainnya seperti pinjaman, ekuitas dan produk asuransi. *Financial inclusion* secara sederhana dapat diartikan sebagai akses yang mudah dalam mendapatkan jasa keuangan melalui pengurangan hambatan. Menurut Ibor et al (2017) *financial inclusion* memastikan akses mudah ke layanan keuangan dengan memungkinkan bagian masyarakat yang kurang beruntung dan rentan untuk secara aktif berkontribusi pada pembangunan dan melindungi diri mereka sendiri dari guncangan sosial-ekonomi.

Menurut OJK dari Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017), membuat sebuah kebijakan yang bertujuan untuk

meningkatkan *financial inclusion* yang disebut dengan kebijakan Inklusif Keuangan. Inklusif keuangan merupakan kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang dimaksud diatas tidak hanya untuk para golongan kelas menengah keatas, akan tetapi tentunya juga menysasar orang-orang kelas menengah bawah. Sedangkan pengertian lain menurut Wahid, inklusif keuangan merupakan suatu skema pembiayaan yang inklusif, dengan tujuan yang utama yaitu memberikan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah.

Selain dari pengertian-pengertian diatas, menurut OJK dari Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit, 2017) mendefinisikan bahwa inklusif keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Tujuan dan Manfaat *Financial Inclusion*

Menurut Bank Indonesia dalam Buku Saku Inklusif Keuangan, ada beberapa tujuan dari diterapkannya inklusif keuangan, antara lain:

1. Diterapkannya Inklusif Keuangan sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam pembangunan ekonomi, penguatan

kemiskinan, pemerataan pendapatan dan sebagai stabilitas sistem keuangan

2. Menyediakan produk dan jasa dari layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Lebih membuka pemikiran masyarakat tentang layanan keuangan
4. Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan
5. Memperkuat hubungan sinergi antar bank, lembaga keuangan mikro dan lembaga keuangan non bank, dan yang terakhir
6. Mengoptimalkan peran penggunaan dari teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas cakupan layanan keuangan.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh masyarakat melalui sistem layanan Inklusif Keuangan menurut Bank Indonesia dalam Buku Saku Inklusif Keuangan antara lain:

1. Akses kemudahan para pelaku usaha dalam mengakses pinjaman permodalan secara otomatis akan membuka peluang usaha yang lebih luas lagi atau juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan investasi bagi para pelaku usaha tersebut
2. Terbukanya jaringan ke dalam sektor keuangan formal agar para masyarakat khususnya golongan menengah kebawah bisa mengakses bermacam-macam jenis pinjaman usaha dan juga memanfaatkan produk bank maupun asuransi dengan persyaratan yang relatif mudah

3. Kemudahan mengakses layanan keuangan formal akan mengurangi pertumbuhan bank keliling atau rentenir di masyarakat yang biasanya mematok pengambilan pinjaman yang mahal dengan bunga yang tinggi, dan manfaat yang terakhir yaitu rekening yang telah dibuat masyarakat pada lembaga keuangan formal kedepannya bisa digunakan untuk berbagai keperluan yang sangat penting dan juga untuk menjalankan usaha

c. Indikator *Financial Inclusion*

Menurut Bogomin et al (2016), Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat financial inclusion (inklusi keuangan) adalah:

1. Akses (*Access*)

Komponen ini terutama menekankan pada kemampuan untuk menggunakan layanan jasa keuangan dan produk-produk yang disediakan oleh lembaga keuangan formal. Untuk memahami tingkatan akses atas jasa keuangan dibutuhkan analisa dan pengetahuan mengenai potensi hambatan - hambatan yang terjadi ketika membuka dan menggunakan rekening bank untuk segala urusan, serta biaya dan lokasi pelayanan bank. Disini kemampuan seorang nasabah dalam mengakses perbankan dimanapun dan kapanpun menjadi suatu hal yang paling penting dalam strategi inklusif keuangan

2. Kualitas (*quality*)

Sebagai ukuran atas kesesuaian jasa atau produk keuangan terhadap kebutuhan konsumen, komponen kualitas mencakup pengalaman konsumen yang ditunjukkan dalam opini dan sikap tentang produk-produk jasa keuangan yang tersedia bagi mereka. Kualitas akan menjadi alat ukur hubungan antara penyedia jasa keuangan dan konsumen, serta pilihan-pilihan produk keuangan yang tersedia dan tingkat pemahaman konsumen atas implikasi dari produk keuangan pilihannya.

3. Penggunaan (*usage*)

Dimensi yang digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, antara lain terkait dengan keteraturan, frekuensi, dan lama penggunaan jasa keuangan tersebut. Tidak hanya menekankan pada penggunaan layanan perbankan, komponen *usage* lebih memfokuskan pada aspek *permanence and depth* dari layanan dan produk sektor keuangan di sebuah negara. Dengan kata lain, komponen *usage* menjelaskan secara detail mengenai frekuensi dan durasi penggunaan layanan dari sebuah produk jasa keuangan. Selain itu, komponen *usage* juga mengukur kombinasi produk-produk keuangan yang digunakan oleh rumah tangga atau individu.

4. Kesejahteraan (*welfare*)

Salah satu komponen tersulit adalah mengukur dampak dari suatu produk atau layanan jasa keuangan terhadap konsumen, seperti perubahan pada pola konsumsi, aktivitas usaha dan investasi, serta kesejahteraan.

4. *Internal Locus of Control*

a. *Pengertian Locus Of Control*

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. Locus of control memiliki keterkaitan dengan keyakinan seseorang tentang nasib, keberuntungan, dan takdir yang terjadi pada dirinya, apakah karena faktor internal, atau faktor eksternal. Individu yang meyakini peristiwa, kejadian dan takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan *internal locus of control*. Sedangkan individu yang meyakini bahwa peristiwa, kejadian dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor diluar dirinya disebut dengan *eksternal locus of control*.

Seseorang yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik yang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir disebabkan oleh kendali dirinya sendiri. Dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan orang yang cenderung *eksternal locus of control*, dia beranggapan bahwa segala peristiwa,

kejadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya (Purnomo dan Lestari,2010).

Perbedaan karakteristik antar *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal sebagai berikut (Utami dan Noegroho,2007):

a. *Locus of control* internal

1. Suka bekerja keras
2. Memiliki inisiatif yang tinggi
3. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah dan selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
4. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

b. *Locus of control* eksternal

1. Kurang memiliki inisiatif
2. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya faktor luarlah yang mengontrol.
3. Kurang mencari informasi
4. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
5. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

b. Indikator *Locus Of Control*

Dalam penelitian ini menggunakan *locus of control* internal karena dianggapnya lebih bisa mewakilkan kontrol dalam diri para pelaku usaha. Menurut Rotter (1966) beberapa indikator yang termasuk dalam *internal locus of control* antara lain:

1. *Ability*

Seseorang meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki. Menurut Kartono dan Gulo (dalam Kamus Psikologi, 2003) mengatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi untuk menguasai sesuatu keahlian ataupun pemilikan keahlian itu sendiri.

2. *Interest*

Seseorang memiliki minat (*interest*) yang lebih besar terhadap kontrol perilakunya. Tampubolon (2004) mengemukakan bahwa minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

3. *Effort*

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* bersikap optimis, pantang menyerah, dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya. Segerstrom (1998) berpendapat bahwa sikap optimis adalah cara yang berfikir positif

dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk.

5. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara *Financial Literacy* terhadap Kinerja UMKM

Lusardi dan Mitchell (2013) mengemukakan Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya. Chen dan Volpe (1998) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang.

Sedangkan kinerja menurut Rivai (2005), merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan setelah melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, layaknya standar hasil kerja, target atau sasaran yang telah direncanakan terlebih dahulu setelah disepakati bersama. Berbeda dengan pendapat Mangkunegara (2006), Kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diembannya. Tanpa adanya kecakapan *financial literacy* maka di mungkinkan sebuah perusahaan mengalami kesulitan terhadap keputusan yang di ambil sehingga memungkinkan terjadinya kinerja yang buruk dan dapat merugikan perusahaan.

Hasil penelitian penelitian yang di lakukan oleh Aribawa (2016) mengatakan secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan (*financial literacy*) terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM. Lebih lanjut, dia juga mengatakan ada tantangan besar bagi pelaku UMKM kreatif untuk memiliki pengetahuan lebih mengenai literasi keuangan. Ini mencerminkan bahwa seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan penting, selain itu juga membedakan antara pilihan keuangan yang beragam, membahas masalah moneter dan keuangan, perencanaan dan dapat menentukan keputusan dalam penggunaan keuangan. Literasi keuangan ini berkaitan dengan kebiasaan, perilaku dan pengaruh dari faktor dari luar (eksternal).

b. Hubungan antara *Financial Inclusion* terhadap Kinerja UMKM

Ibor et al (2017) menyatakan bahwa dengan mudahnya pelayanan keuangan maka kinerja UMKM di suatu negara akan meningkat karena kemudahan yang di dapatkan dari lembaga-lembaga keuangan. Selain itu menurut OJK dari Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017), *Financial Inclusion* (Inklusif Keuangan) merupakan kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

(Quartey et al, 2017) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lain, sehingga UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian harus mendapat *financial literacy* yang tinggi dan *financial inclusion* yang baik.

Penelitian yang dilakukan Nurjanah (2017) terdapat pengaruh signifikan antara *financial inclusion* dengan UMKM. Dari uraian diatas diduga adanya keterkaitan antara *financial inclusion* dengan kinerja UMKM. Quartey et al (2017) juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara *financial inclusion* dengan perkembangan UMKM. Mereka juga mengatakan kebijakan *financial inclusion* secara positif dan signifikan berdampak pada operasi UMKM.. *Financial inclusion* adalah segala jenis cara untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan servis keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada (

c. Hubungan antara *Internal Locus Of Control* terhadap Kinerja UMKM

Locus of control memiliki keterkaitan dengan keyakinan seseorang tentang nasib, keberuntungan, dan takdir yang terjadi pada dirinya, apakah karena faktor internal, atau faktor eksternal. Individu yang meyakini peristiwa, kejadian dan takdir disebabkan karena

kendali dirinya sendiri disebut dengan internal locus of control. Sedangkan individu yang meyakini bahwa peristiwa, kejadian dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor diluar dirinya disebut dengan eksternal locus of control (Rotter,1966).

Seseorang yang memiliki kecendrungan *internal locus of control* memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik yang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir disebabkan oleh kendali dirinya sendiri. Dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan orang yang cenderung *eksternal locus of control*, dia beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya (Purnomo dan Lestari,2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2017) yang menyatakan bahwa *locus of control* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM karena merupakan salah satu faktor yang mendorong dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks usaha, salah satu hal penting dalam locus of control adalah pada saat seseorang memproses dan membuat keputusan dalam usaha yang dijalankan, keputusan tersebut dibuat oleh seorang manajer atau pemilik usaha, sehingga terdapat relevansi yang cukup kuat akan pentingnya *locus of control* terhadap proses dan pengambilan keputusan oleh manajer atau pemilik usaha

B. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan penting dan dapat dijadikan data pendukung. Salah satunya data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan masalah yang dibahas di penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan guna mendukung penelitian ini:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Quartey et al (2106)	Financial Inclusion dan Kinerja UMKM di Afrika	- Financial inclusion - Kinerja UMKM	Financial inclusion berpengaruh terhadap kinerja
2	Bogomin (2016)	Pengaruh Financial Inclusion terhadap Kinerja UMKM dengan Financial Literacy sebagai variabel moderator	- Financial inclusion - Kinerja UMK - Financial literacy	Berpengaruh signifikan antara financial inclusion terhadap kinerja UMKM dengan financial literacy sebagai moderator
3	Getnet Alemu Zwedu (2014)	Financial Inclusion, regulation, and inclusive growth in Ethiopia	- Financial inclusion - Perkembangan UMKM	Dibutuhkan regulasi yang kuat guna mendukung financial inclusion terhadap perkembangan UMKM
4	Solomon Olajide Fadun (2014)	Financial Inclusion, Tool Pverty, Alleviation and Income	- Financial inclusion	Harus ada upaya terus menerus untuk retribusi pendapatan dengan meningkatkan pemahaman tentang financial inclusion
5	Thorsten Beck (2006)	Small and Medium Size Enterprises Acces to Finance as growth contrain	- Access to finance - Kinerja UMKM	Pembiayaan inovatif dapat membantu memfasilitasi akses keuangan ke UKM dari pemerintah

6	Nuray Terzi (2015)	Financial inclusion and Turkey	- Financial inclusion - UKM Turkey	Peminjamn dan ake lembaga perbankan UMKM meningkat
7	Dwitya Aribawa (2016)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Jawa Tengah	- Literasi keuangan - Inklusi Keuangan - Kinerja UMKM	Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM
8	Sanistasya et al (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur	- Literasi keuangan - Inklusi keuangan - Kinerja UMKM	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM
9	Dewi Tinjung Sari (2017)	Pengaruh Financial Literacy terhadap Aspek Permodalan ada UMKM “Batik”	- Financial literacy - Kinerja UMKM	Akses pembiayaan UMKM lebih banyak diperoleh dari bank umum dibandingkan dengan lembaga pembiayaan seperti koperasi dan lembaga pembiayaan non bank
10	Neny Kusuma Dewi (2017)	Pengaruh Locus Of Control dan financial Litarecy terhadap Kinerja UMK pada Pelaku UKM Majalengka	- Locus Control - Financial literacy - Kinerja UMKM	Locus of control berpengaruh positif terhadap kinerja UKM dan financial literacy tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UMKM

Sumber: Berbagai jurnal

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan pda batasan masalah dan perumusan masalah penelitian. Kinerja merupakan keberhasilan seseorang dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan setelah melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai

kemungkinan, layak nya standar hasil kerja, target atau sasaran yang telah direncanakan terlebih dahulu setelah disepakati bersama.

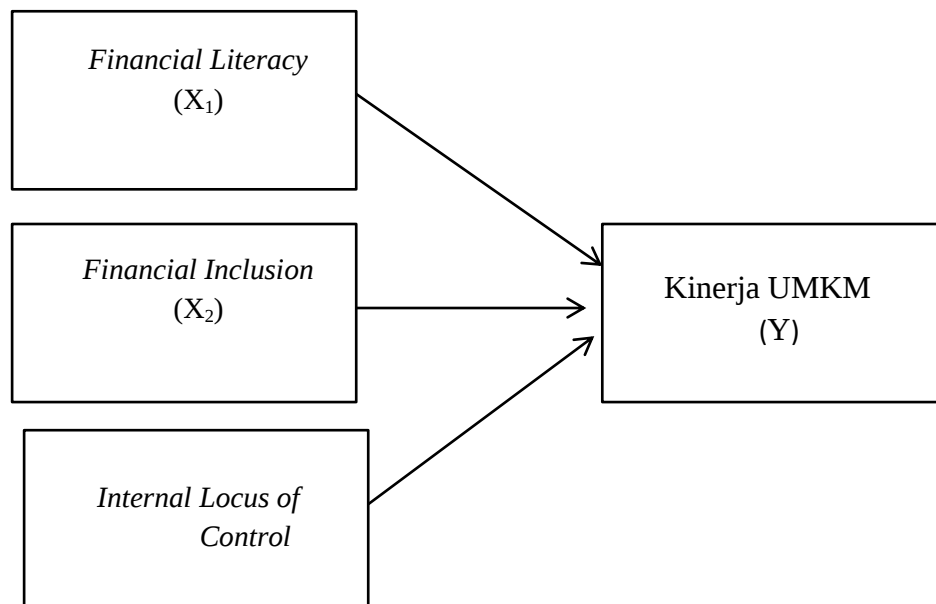
Dalam penelitian ini kinerja UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor yang Pertama yaitu *financial literacy*. *Financial literacy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya. *Financial Literacy* memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pada masing-masing perorangan atau individu, bahkan sampai suatu negara. *Financial Literacy* bagi UMKM akan membantu bagi pelakunya terkait dengan pengelolaan usaha dimulai dari anggaran, perencanaan simpanan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha tentunya.

Kedua adalah *financial inclusion* yang merupakan kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, *financial inclusion* adalah kemudahan dalam mendapatkan layanan keuangan dalam kegiatan ekonomi. Disini perbankan sebagai salah satu regulator perekonomian harus dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan pada sektor UMKM untuk selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena selama

ini perbankan belum mengoptimalkan penyaluran kredit pada pelaku UMKM dan hanya mementingkan kebutuhan pembiayaan pada skala besar.

Faktor yang ketiga yaitu *locus of control* yakni aspek psikologi seseorang tentang bagaimana dia menghadapi peristiwa yang terjadi pada dirinya yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun luar diri yang mencakup kemampuan keterampilan dan usaha. Seseorang yang memiliki *locus of control* yang bagus maka akan menunjukkan perilaku keuangan yang baik. Locus of control akan baik apabila seseorang mampu mengontrol keuangannya dengan baik, dan juga sebaliknya akan berdampak buruk apabila seseorang tersebut tidak mampu mengontrol keuangannya dengan baik. Oleh karenanya seorang pelaku UMKM khususnya di kota Padang harus dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan keuangan dalam usahanya dengan baik, mengambil keputusan dengan efektif dan efisien agar usaha yang dimilikinya tersebut menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dan dari hasil penelitian maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.
- H2 : *Financial inclusion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.
- H3 : *Internal Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori, dan pengolahan data serta pembahasan terkait dari hasil pengolahan data yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Artinya, Semakin tinggi *financial literacy* maka akan semakin tinggi kinerja UMKM dan begitu sebaliknya semakin rendah *financial literacy* maka semakin rendah kinerja UMKM.
2. *Financial inclusion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pada pelaku UMKM kota Padang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *financial inclusion* semakin tinggi pula kinerja UMKM pada pelaku UMKM kota Padang. Begitu sebaliknya semakin rendah *financial inclusion* maka akan semakin rendah pula kinerja UMKM pada pelaku UMKM kota Padang.
3. *Internal locus of control* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM (Y) pada pelaku UMKM kota Padang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi kinerja UMKM pada pelaku UMKM kota Padang. Begitu sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka akan semakin rendah kinerja UMKM pada pelaku UMKM kota Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada penelitian ini maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku UMKM untuk terus menumbuhkan kinerjanya yang positif, efektif dan efisien karena akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal dalam ketatnya persaingan dunia usaha dan dapat untuk menumbuhkan dan memenuhi kebutuhan hidup kedepannya.
2. Bagi perusahaan diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan akses layanan keuangan kepada pelaku UMKM kota Padang mengenai asuransi, layanan keuangan dan juga pelaku UMKM disarankan untuk menumbuhkan dan mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan tentang asuransi (keuangan) karena dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku keuangan yang lebih baik.
3. Pada perusahaan sebaiknya memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM tentang lembaga keuangan agar pelaku UMKM memiliki kepercayaan dan tidak khawatir tentang menyimpan uang pada suatu lembaga keuangan.
4. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan cara menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM supaya penelitian ini dapat berkembang dan diharapkan untuk pengisian kuisisioner diharapkan responden mengetahui makna dari pernyataan di kuisisioner.

5. Untuk penelitian kedepannya diharapkan melakukan penyebaran kuesionernya di perluas lagi, sehingga variasi jawaban juga lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J. and Quartey, P. (2010). *Issues in SME Development in Ghana and South Africa*. International Research Journal of Finance and Economics. ISSN 1450-2887. Issues 39 (©EuroJournals publishing, inc).
- Ali, I. 2003. *A Performance Measurement Framework for a Small and Medium Enterprise*. Univerity of Alberta Dissertation..
- Alvianolita.S.P. ., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). *The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan*. Jurnal Economia, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Ariwibawa, Dwitya. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah. Yogyakarta: Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 20, No. 1, Januari 2016.
- Audretsch, D., Van der Horst, R., Kwaak, T., dan Thurik, R. (2009). *First section of the annual report on EU small and medium-sized enterprises*. EIM Business & Policy Research. 12.
- Bongomin et al. (2016). *Social Capital : Mediator of Financial Literacy and Financial Inclusion in Rural Uganda*. Review of International Business and Strategy. 26(2). 291-312
- Chauvet, L., & Jacolin, L. (2017). *Financial Inclusion, Bank Concentration, and Firm Performance*. World Development, 97, 1–13.
- Fahmi, Irham. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fatoki, O. *The Financial Literacy of Micro Entrepreneur in South Africa*. T.tp.,: Journal of Business Management, Vol.40, No.2, 2014.
- Halkadri, et al. (2018). “*The Influence of Locus Of Control and Financial Knowledge to Employee Investing Decision PT. Pertamina (Persero) Branch of Padang*” dalam Advances in Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship, Vol 57 (hlm 174-184). Padang: Atlantis Press
- Hairatunnisa, et.al. Analisis Inklusif Keuangan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Medan (Stdi Kasus Pembiayaan Mikro SS II Di Bank Sumut Syariah). Medan: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2, No.2, 2017.

- H, Chen dan P, Volpe R. *An Analysis of Personal Literacy Among College Students*. T.tp.,: Financial Services Review, Vol.7 (2), 1998.
- Hudson, et.al. *Theory and Practice in SME Performance Measurement System*. T.tp.,: International Journal of Operations & Production Management, Vol.21, No.8, 2001.
- Ibor, B. I., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial Inclusion and Performance of Micro , Small. 5(3), 104–122.
- Kotane, I., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Analysis of Small and Medium Sized Enterprises' Business Performance Evaluation Practice at Transportation and Storage Services Sector in Latvia. *Procedia Engineering*,178,182–191.<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.01.093>
- Kusumadewi, Neni. Pengaruh *Locus of Control* dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UKM Pada Pelaku UKM Desa Rawa Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Majalengka: Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, November 2016.
- Lusardi & O, Mitchell. The Economic Importance of Financial Literacy, Theory and Evidence. T.tp.,: Working Paper Series, No. 18952, 2013.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama, 2006.
- Minuzu, Musran. (2010). “Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Universitas Hasanuddin*.
- Muraga, K.P, dan John, N. (2015). Effects of financial literacy on performance of youth led enterprises: a case of equity group foundation training program in Kiambu county. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*. 2(1) 218-231.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Strategi Nasional Literasi Keuangan, Revisit 2017*. Jakarta: t.p, 2018.
- Purnomo, R., & Lestari, S.(2010). Pengaruh Kepribadian, Self- Efficacy, dan Locus of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17 (2), 144-161
- PWC. (2018). 2018 Indonesia Banking Survey Technology shift in Indonesia is underway. PwC Survey, (February). Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/>

- Rivai, Veithzal & Basri. Performance Appraisal Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rosengard, J. K., & Prasetyantoko, A. (2011). If the banks are doing so well, why can't I get a loan? Regulatory constraints to financial inclusion in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 6(2), 273–296. <https://doi.org/10.1111/j.1748-3131.2011.01205.x>
- Rotter, J.B.(1996).Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs* , vol. 80. Pp 1-28.
- Rumbianingrum, Wahyu dan Wijayangka, Candra. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. Bandung: Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA), Vol. 2, No. 3, Desember 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, .
- Utami, I., & Noegroho, Y. A.(2007). When it Comes to Financial Literacy, is Gender Really an Issue? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 3 (1), 3.